

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pergaulan anak muda tentu sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita, karena anak muda kebanyakan yang sering melakukan beberapa kegiatan berbau positif. Akan tetapi, dari beberapa anak muda banyak yang menyimpang dari perilakunya seperti melakukan beberapa kegiatan-kegiatan negatif. Para remaja dalam kondisi 'kebingungan' ini memilih cara dan jalan hidup masing-masing yang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan. Dua faktor inilah yang memberikan keputusan dan penafsiran akan persepsi mereka terhadap dunia (*world of view*). Persepsi sepihak yang ada di benak remaja ini akan membawa kepada arah hidup. Dengan kemajuan teknologi remaja dapat dengan mudah mengikuti trend dan mode yang berlaku. Remaja adalah pihak yang paling rentan terpengaruh geng motor yang marak diberitakan membahayakan keamanan dan ketertiban umum. Pada kenyataannya banyak remaja yang ikut terlibat secara langsung atau ikut-ikutan dengan geng motor ini dengan tidak mengetahui apa imbas sesungguhnya yang akan menentukan arah hidup mereka ke depan¹.

Kelahiran geng motor, rata-rata diawali dari kumpulan remaja yang hobi balapan liar dan aksi-aksi yang menantang bahaya pada malam menjelang dini hari di jalan raya. Setelah terbentuk kelompok, bukan hanya hubungan emosinya yang menguat, dorongan untuk unjuk gigi sebagai komunitas bikers juga ikut

¹Ilham Prisgunanto; *Fantasi Berkelompok Remaja Dalam Geng Motor (Pencegahan Kejahatan Lewat Konsep keluarga)*; Jurnal Studi Kepolisian; Edisi 074; Januari-April 2011; Hal. 166-167

meradang. Mereka ingin tampil beda dan dikenal luas. Caranya, tentu bikin aksi-aksi yang sensasional. Mulai dari kebut-kebutan, tawuran antar geng, perlawanan terhadap aparat keamanan, dan lain sebagainya.

Sampai saat ini sudah banyak tulisan berdasar penelitian atau kajian tentang dunia kaum muda. Tulisan-tulisan tersebut biasanya memusatkan perhatiannya pada seputar analisis moral dan perilaku kaum muda yang dianggap “menyimpang” atau keluar dari pakem yang semestinya. Kebanyakan kaum muda digambarkan sebagai kelompok usia yang waktunya dihabiskan semata-mata hanya untuk hura-hura, tidak lagi memegang norma yang masih diyakini masyarakat. Geng motor memang acap kali terdengar sebagai salah satu penyaluran hobi atau gaya hidup yang sangat glamor karena berbicara tentang geng motor dari semua aksesoris yang digunakan memang tidak murah. Jadi gaya hidup geng motor memang sangat mahal sehingga banyak anak muda atau kalangan pelajar menyalurkan hobi di geng motor.

Geng adalah fenomena yang tidak asing lagi bagi semua orang di dunia, karena di setiap Negara pasti ada Geng. Begitu mendengar istilah biasanya membayangkan berbagai hal yang menakutkan atau menggerikan. Istilah “*geng*” yang dalam sering ditulis dalam gaya gaul anak muda sebagai “*genk*”, berasal dari *vocabulary* Inggris “*gang*”, yang berarti kelompok atau gerombolan. Kependekan dari gangster yang terjemahannya adalah bandit atau penjahat. Sedangkan penulisan “*geng*” sebagai kata serapannya dalam bahasa Indonesia, jelas menyesuaikan pada fonetik asalnya. Paling tidak, agar berbeda dengan “*geng*” yang berarti celah atau lorong. Di kalangan remaja gaul di Indonesia, kemudian

berkembang gaya tulisan yang menyebut geng ini dengan ejaan pasar sebagai “*genk*”. Hal itu antara lain mengemuka seiring dengan muncul dan menguatnya fenomena genk motor di kalangan anak muda, khususnya kaum remaja. Meskipun sama sekali bukan hal baru, namun genk motor mencuat ke publik berkenaan dengan isu dan praktek kekerasan yang lekat dengannya².

Kajian ini menemukan fakta budaya yang berkembang di kalangan remaja merupakan hasil interlasi antara konteks sosial-politik internasional, nasional, dan lokal. Bagimanapun, keberadaan geng remaja, dalam kenyataannya sangat dipengaruhi oleh suasana atau semangat zaman yang melingkupi kehadirannya. Misalnya, kondisi bangsa Indonesia pada tahun 1960-an hingga 2010, sesungguhnya masih dalam suasana kebatinan proses dekolonisasi atau proses kemerdekaan dari penjajahan Barat maupun Jepang. Secara teoritis dan politik hukum (*de jure*) memang bangsa Indonesia tersebut telah merdeka, namun secara psikologis-ekonomis dan kebudayaan (*de facto*) ternyata Indonesia tidak serta merta sudah mandiri. Mental terjajah dan neo-kolonialisme merupakan dua faktor yang saling menjalin menjadi satu, sehingga generasi muda bangsa-bangsa Indonesia tersebut tetap terpesona dan ingin meniru apapun gaya hidup bangsa-bangsa bekas penjajahnya tersebut. Termasuk di dalamnya adalah meniru gaya music dan gaya berpakaian dari film-film Barat, yang notebene adalah bekas penjajahnya.³

Perlu kita ketahui bersama, perbedaan geng motor resmi dan geng motor yang tidak resmi. Geng motor tidak resmi adalah kumpulan orang-orang pecinta

² Sidik Jatmika, M.Si, *GENK REMAJA ;Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?;* Kanisius 2010;Hal 5

³Ibid hal-146

motor yang doyan kebut-kebutan, tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai. Sedangkan Geng Motor resmi adalah biasanya mengusung merek tertentu atau spesifikasi jenis motor tertentu dengan perangkat organisasi formal, seperti HDC (Harley Davidson Club), Scooter (kelompok pecinta Vespa), kelompok Honda, kelompok Suzuki, Tiger, Mio. Ada juga Brotherhood kelompok pecinta motor besar tua. Tapi kalau soal aksi jalanan, semuanya sama saja. Kebanyakan sama-sama merasa jadi raja jalanan, tak mau didahului, apalagi disalip oleh pengendara lain.

Sejarah awal geng motor di Indonesia bermula ketika ada empat geng motor yang paling besar di Bandung yakni Moonraker, Grab on Road (GBR), Exalt to Coitus (XTC) dan Brigade Seven (Brigez). Keempat geng itu sama-sama eksis dan memiliki anggota di atas 1000 orang. Kini mereka mulai menjalar ke daerah-daerah pinggiran Jawa Barat, seperti Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, ciamis, Cirebon dan Subang. Inilah konon ruh dari semua geng motor di Bandung. Moonraker lahir pada tahun 1978. Sel-sel komunitas ini, dirajut oleh tujuh orang pemuda yang sama-sama hobibalap. Nama "Moonraker" diambil dari salah satu judul film James Bond yang kondang ketika itu. Awalnya mereka mengusung bendera berwarna putih-biru-merah dengan gambar palu arit di tengahnya. Namun, karena pemerintah Indonesia saat itu melarang ideologi tertentu yang identik komunisme (yang bersimbolkan palu arit), mereka lalu mengganti bendera kebanggaannya dengan warna merah-putih-biru, bergambar kelelawar. Gambar ini mereka adopsi dari lambang "Hell Angel", sebuah kelompok motor di Amerika Serikat. Kelompok ini konsisten dengan sistem keorganisasiannya. Setiap tahun

ada penggantian kepengurusan dan membuat program-program kerja. Struktur Organisasinya terdiri atas Divisi Balap, Panglima Perang (Paper), dan Tim SWAT atau regu penyelamat.⁴

Di atas merupakan sejarah awal dimana terbentuknya Geng motor di Indonesia. Secara konteks Kota Gorontalo ada beberapa geng motor yang resmi dan tidak resmi, Contoh untuk Geng motor yang tidak resmi adalah: SRT (Scream Racing Team), FRT (Fox Racing Team), JTMC (Jalan Tondano Racing Team) dan lain sebagainya. Sedangkan Geng Motor yang resmi adalah: SSFC (Suzuki satria FU CLUB), HMPC(Honda Mega Pro Club), TC 125(Thunder Club 125), HTC(Honda Tiger Club), Yamaha Mio Club, dan Lain sebagainya. Ada perbedaan antara Geng Motor Resmi atau bisa dibilang (*Club Motor*) dengan Geng Motor Tidak Resmi. Perbedaannya adalah Geng Motor Yang Resmi merupakan kelompok yang mengusung merek motor atau spesifikasi tertentu dengan perangkat organisasi formal untuk menjadi anggotanya dan kegiatan Geng motor ini jauh dari hal-hal yang berbau negatif alias positif karena mereka sering melakukan aksi-aksi sosial untuk masyarakat. Sedangkan geng Motor yang Tidak Resmi adalah, suatu kelompok yang mengusung Motor yang berbeda jenis dan orientasinya hanya balapan liar dan melakukan hal-hal yang negatif, dan yang menjadi obyek penelitian adalah geng motor yang tidak resmi.

Geng motor di Kota Gorontalo kebanyakan di dominasi oleh remaja-remaja sekolahan. Mereka sering melakukan balapan liar lokasinya tepat di depan Rumah Adat “*Dulohupa*” Kota Gorontalo dan yang menjadi lokasi utama dalam

⁴Ilham Prisgunanto, *Fantasi Berkelompok Remaja Dalam Geng Motor (Pencegahan Kejahatan Lewat Konsep keluarga)*.Dimuat dalam Jurnal Studi Kepolisian; Edisi 074; Januari-April 2011; Hal. 168-170

penelitian ini. Biasanya ada beberapa macam jenis balapan yang dilakukan oleh remaja ini yakni *Drag Race* dan *Road Night*. *Drag Race* adalah balapan jalan lurus berjarak 201 meter sampai 402 meter dan dilakukan oleh 2 motor. Sedangkan *Road Race* adalah balapan yang dilakukan lebih dari 10 motor dengan putaran sampai 20 putaran. 2 jenis balapan itulah yang sering dilakukan oleh remaja Geng Motor di Kota Gorontalo.

Sebagian besar cara telah dilakukan untuk mengatasi Geng Motor yang dilakukan oleh remaja-remaja ini, mulai dari tindakan pihak kepolisian yang melakukan razia pada tiap malam Kamis dan malam Minggu tetap tidak menimbulkan efek jera bagi pelaku geng motor karena jika para polisi membubarkan mereka, mereka akan balik lagi setelah keadaan aman dari polisi. Begitu seterusnya sampai menjelang pagi, dan hanya akan menimbulkan sebuah cerita yang tidak akan pernah habis. Setelah dari pihak kepolisian, pihak keluarga juga banyak melakukan beberapa pencegahan untuk mengatasi masalah ini, mulai dari pendekatan secara persuasif kepada anak tersebut akan tetapi tidak akan menimbulkan efek jera bagi anak tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti kasus seperti ini karena Geng Motor di Kota Gorontalo sudah menjadi budaya dikalangan anak muda, dan juga menjadi ketertarikan tersendiri bahwa sudah menjadi suatu budaya perlawanan anak muda melalui Geng Motor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini memfokuskan masalah bagaimana Geng Motor Di Kota Gorontalo terhadap fenomena kehidupan sosial budaya masyarakat di Kota Gorontalo.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Fenomena Geng Motor terhadap sisi kehidupan remaja Kota Gorontalo baik dari segi ekonomi dan budaya.
2. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana sebuah perlawanan dan ideologi anak muda dalam perkembangan zaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu perkembangan pengetahuan khususnya bidang ilmu sosial.
2. Penelitian ini menjadi bahan bandingan bagi peneliti bidang sosial khususnya dalam perubahan sosial masyarakat.
3. Penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu ukuran bagi pemerintah Kota Gorontalo dalam pengambilan kebijakan di bidang pembangunan.
4. Hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya, serta pada umumnya dapat bermanfaat bagi masyarakat Kota Gorontalo dalam melihat realita sosial yang terjadi saat ini.

Agar skripsi ini bermanfaat bagi kalangan umum yang membutuhkan informasi tentang kenakalan Geng Motor